SUMARYANTO

ENSIKLOPEDIA
KESUSASTRAAN
INDONESIA
PENERBIT
aneka ilmu

Ensiklopedia
Kesusastraan Indonesia

Ensiklopedia
Kesusastraan Indonesia

Pengarang Sumaryanto S.S.
Editor Sulistiono
Layout Ferry Andriyan August
Perwajahan Ferry Andriyan August
Ilustrator Sugiatno
Desain Sampul Gatot Supriyatin

ISBN : 978-979-070-157-1
EISBN : 978-979-070-575-3
Cetakan tahun : 2019

Buku ini diset dan dilay out menggunakan Adobe PageMaker 7.0, Photoshop CS, dengan font Trebuchet MS 11pt.

ANEKAILMU
Jl. Raya Semarang - Demak
Km 8.5 Semarang
Telp. (024) 6580335, 6582901
Fax. (024) 6582903, 6581440

Kata Pengantar

Ensiklopedia Kesusastraan Indonesia mengandung materi seputar kesusastraan lama, kesusastraan peralihan, dan kesusastraan baru (modern) yang meliputi jenis prosa, puisi, drama.

Ensiklopedia ini disusun untuk memberikan wawasan bagi pembaca agar lebih mengenal dan mencintai hasil-hasil kesusastraan yang ada di Indonesia.

Ensiklopedia ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesusastraan Indonesia. Dengan membaca ensiklopedia ini, pembaca akan mengetahui perjalanan panjang sejarah kesusastraan Indonesia dan aktivitas yang berkaitan dengan kesusastraan.

Dengan menyimak dan memahami Ensiklopedia Kesusastraan Indonesia ini diharapkan para pembaca akan semakin mengenal dan mencintai karya sastra yang ditulis oleh pengarang sastra Indonesia.

Semoga ensiklopedia ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

Daftar Isi

Kesusastraan Indonesia

Kesusastraan berarti segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sementara itu, kesusastraan indonesia dapat diartikan sebagai kesusastraan (sastra) berbahasa Indonesia yang lahir dan tumbuh sejak awal abad ke-20. Hasil kesusastraan itu berupa puisi, cerita pendek (cerpen), novel, roman, dan drama yang telah terbit di koran, majalah, dan buku-buku.

Sastra Indonesia ditandai dengan terbitnya novel-novel dan majalah yang turut mendukung perkembangannya dari dulu hingga masa kini.
Sumber: *bp.blogspot.com*

Fungsi Kesusastraan

Dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

- Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan penikmat/ pembacanya karena sifat keindahannya.
- Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- Fungsi religius, yaitu sastra pun menghadirkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.

Salah satu fungsi sastra yaitu memberikan pendidikan moral pada pembacanya/penikmatnya.
Sumber: *Dokumen penerbit*

Ragam Sastra

Ragam sastra adalah macam-macam jenis karya sastra yang memiliki bentuk dan ciri-ciri yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.Jenis karya sastra dapat ditinjau dari bentuk dan isi yang terkandung di dalamnya.

Bentuk Karya Sastra

Prosa yaitu bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.

Puisi yaitu bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Untuk puisi lama, selalu terikat oleh kaidah atau aturan tertentu, yaitu: 1) jumlah baris tiap-tiap baitnya, 2) jumlah suku kata atau kata dalam tiap-tiap kalimat atau barisnya, 3) irama, dan 4) persamaan bunyi kata.

Beberapa bagian kecil karya sastra bentuk prosa di Indonesia.
Sumber: *Documen penerbit*

Prosa liris yaitu bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi, namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa.

Drama yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan.

Bebasari adalah drama (lakon) karangan Rustam Effendi yang terbit pertama kali tahun 1926. Dialog yang ada dalam drama itu berbentuk puisi sehingga disebut drama bersajak. Drama ini termasuk drama simbolik. Bebasari simbol ibu pertiwi yang terjajah, memperoleh kemerdekaannya berkat kebulatan tekad pahlawan-pahlawan muda dalam berjuang.

Isi Karya Sastra

Epik yaitu karangan yang melukiskan sesuatu secara objektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang.

Lirik yaitu karangan yang berisi curahan perasaan secara subjektif.

Didaktik yaitu karya sastra yang isinya mendidik penikmat/pembaca tentang masalah moral, tatakrama, masalah agama, dan lain-lain.

Dramatik yaitu karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk) dengan pelukisan yang berlebih-lebihan.

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan.

Tema dan Amanat

Tema ialah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema mayor ialah tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Tema minor ialah tema yang tidak menonjol.

Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

Novel karya Merari Siregar diterbitkan tahun 1921 oleh penerbit Balai Purtaka. Banyak pengamat sastra menyatakan novel ini adalah novel yang mula-mula terbit. Buku-buku pada masa sebelumnya adalah cerita-cerita yang diterbikan dengan bahasa melayu rendah dan bahasa daerah seperti bahasa Aceh, Minangakabau, dan Batak. Novel ini merupakan novel pertama tentang kawin paksa yang kemudian untuk kurang lebih dua puluh tahun lamanya menjadi tema paling digemari dan paling banyak di kemukakan dalam novel-novel Indonesia. **Sumber:** *hanaoki. files.wordpress.com*
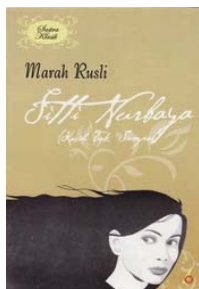
Sitti Nurbaya

Pengarang : Marah Rusli (7 Agustus 1889-17 Januari 1968)
Penerbit : Balai Pustaka

Hampir semua kritikus sastra Indonesia menempatkan novel *Sitti Nurbaya* ini sebagai karya penting dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Secara tematik, novel ini tidak hanya menampilkan latar sosial lebih jelas, tetapi juga mengandung kritik yang tajam terhadap adat-istiadat dan tradisi kolot yang membelenggu. Novel ini pula yang pertama kali menampilkan masalah perkawinan dalam hubungannya dengan persoalan adat, yang kemudian banyak diikuti oleh pengarang-pengarang Indonesia sesudahnya.
Sumber: *bp.blogspot.com*

Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, tetapi biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Dua jenis tokoh adalah tokoh datar (flath character) dan tokoh bulat (round character).

Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Dari segi kejiwaan dikenal tokoh introvert dan ekstrovert. Tokoh introvert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh ketidaksadarannya. Tokoh ekstrovert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya.

Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-caranya menampilkan tokoh. Ada beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi, pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh lain dalam suatu cerita.

Dialog ialah cakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh.

Duolog ialah cakapan antara dua tokoh saja.
Monolog ialah bentuk cakapan batin terhadap kejadian lampau dan yang sedang terjadi.
Solilokui ialah bentuk cakapan batin terhadap peristiwa yang akan terjadi.

Alur dan Pengaluran

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur terdiri atas beberapa bagian berikut.

1) Awal, yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya.
2) Tikaian, yaitu terjadinya konflik di antara tokoh-tokoh pelaku.
3) Gawatan atau rumitan, yaitu konflik tokoh-tokohnya semakin seru.
4) Puncak, yaitu saat puncak konflik di antara tokoh-tokohnya.
5) Leraian, yaitu saat peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap.
6) Akhir, yaitu saat seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan.

Pengaluran, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan alur. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur erat dan alur longgar. Alur erat ialah alur yang tidak memungkinkan adanya pencabangan cerita. Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya pencabangan cerita. Menurut kuantitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal ialah alur yang hanya satu dalam karya sastra. Alur ganda ialah alur yang lebih dari satu dalam karya sastra. Dari segi urutan waktu, pengaluran dibedakan ke dalam alur lurus dan tidak lurus. Alur lurus ialah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus ialah alur yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (backtracking), sorot balik (flashback) atau campuran keduanya.
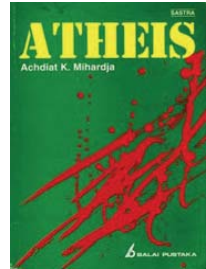
Atheis adalah novel karya Achdiat Karta Miharja yang diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka tahun 1949. *Atheis* bercerita tentang kegoncangan kepercayaan yang disebabkan tidak adanya ketidak seimbangan antara hubungan vertikal dan horisontal dalam kehidupan manusia. Keguncangan itu dialami oleh tokoh Hasan, seorang pemuda yang sisi hatinya pecah dalam kegugupan karena tidak bisa memiliki pencirian yang benar. Kegelisahan dan kekecewaan Hasan dalam novel ini merupakan kegelisahan orang yang tidak mengakui adanya Tuhan. Novel ini menampilkan alur atau jalan cerita *flashback.*
Sumber: *image.google.co.id*

Toelis Sutan Sati memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu tentang penggambaran dunia Minangkabau, baik dari segi latar, maupun dari segi tokohnya. Latar budaya masyarakat Minangkabau dilukiskannya secara kental, seperti yang terdapat dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat.* Tokoh Midun, Kacak, dan Tuanku Laras adalah gambaran tokoh-tokoh yang ada saat itu dalam masyarakat Minangkabau. Sifat-sifat tokoh itu menggambarkan sifat tokoh yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau. Karena lukisan masyarakat Minangkabau yang sangat kental, para kritikus berpendapat bahwa itulah yang bernilai dalam novel itu.
Sumber: *i42.tinypic.com*

Latar dan Pelataran

Latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar dibedakan menjadi latar material dan sosial. Latar material ialah lukisan latar belakang alam atau lingkungan di mana tokoh tersebut berada. Latar sosial ialah lukisan tatakrama tingkah laku, adat dan pandangan hidup. Sementara itu, pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar.

Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan ialah sudut pandang suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita di sini adalah pribadi yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan cerita. Paling tidak ada dua pusat pengisahan yaitu pencerita sebagai orang pertama dan pencerita sebagai orang ketiga. Sebagai orang pertama, pencerita duduk dan terlibat dalam cerita tersebut, biasanya sebagai aku dalam tokoh cerita. Sebagai orang ketiga, pencerita tidak terlibat dalam cerita tersebut ia duduk sebagai seorang pengamat atau dalang yang serba tahu.

Unsur Ekstrinsik

Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom. Karya ini selalu berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain.

Aliran-Aliran Sastra

Aliran sastra sangat erat hubungannya dengan sikap, pandangan, dan jiwa pengarang, serta objek yang dikemukakan dalam karangannya. Aliran-aliran sastra pada dasarnya berupaya menggambarkan prinsip, pandangan hidup, politik, maupun kepercayaan, dan lain-lain yang dianut pengarang dalam menghasilkan karya sastra berupa prosa, puisi, maupun drama.

- **Aliran Realisme** yaitu aliran dalam sastra yang melukiskan keadaan/peristiwa sesuai dengan kenyataan. Pengarang tidak menambah atau mengurangi suatu kejadian yang dilihatnya secara positif, yang diuraikan yang baik-baik saja.

Contoh: Karya sastra Angkatan '45, baik prosa maupun puisi, banyak yang beraliran realisme.

- **Aliran Naturalisme** yaitu aliran dalam sastra yang melukiskan sesuatu secara apa adanya yang dijiwai adalah hal-hal yang kurang baik. Karya sastra yang beraliran naturalisme ingin menggambarkan realitas secara jujur bahkan cenderung berlebihan dan terkesan negatif.

Contoh: *Atheis* karya Achdiat Karta Miharja, *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, dan Cerpen-cerpen Motinggo Busye.

- **Aliran Neonaturalisme** merupakan aliran baru dari aliran naturalisme. Aliran ini tidak saja mengungkapkan sisi jelek, tetapi juga memandang sesuatu dari sudut yang baik pula.

Contoh: *Atheis* karya Achdiat Karta Miharja, *Raumanen* karya Marianne Kattopo, *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar, *Keluarga Permana* karya Ramadhan K.H.

- **Aliran Ekspresionisme**, yaitu aliran dalam sastra yang menekankan pada perasaan jiwa pengarangnya.

Contoh: Puisi-puisi karya Chairil Anwar, Sutardji CB, Subagio Sastrowardojo, Toto Sudarto Bachtiar.

Puisi Chairil Anwar yang terdapat dalam *Deru Campur Debu, Kerikil Tajam,* dan *Yang Terampas dan Yang Putus,* serta *Tiga Menguak Takdir* telah disatukan dalam buku *Chairil Anwar: Aku Ini Binatang Jalang.* Puisi Chairil Anwar dapat digolongkan pada karya sastra aliran ekspresionisme. **Sumber:** Dokumen penerbit

Sumber: *img.youtube.com*

Drama Bip Bop pertama kali diperkenalkan oleh Rendra di Indonesia. Drama Bip Bop disebut juga drama mini kata karena para pemainnya tidak berdialog dengan kata-kata pada umumnya. Para pemain sedikit sekali menggunakan kata-kata.

- **Aliran Impresionisme**, yaitu aliran dalam kesusastraan yang memusatkan perhatian pada apa yang terjadi dalam batin tokoh utama. Aliran ini lebih mengutamakan pemberian kesan atau pengaruh kepada perasaan daripada kenyataan atau keadaan yang sebenarnya. Impresionis merupakan aliran yang menekankan pada kesan sepintas tentang suatu peristiwa, kejadian atau benda yang ditemui atau dilihat pengarang. Dalam hal tersebut, pengarang mengambil hal-hal yang penting-penting saja.

Beberapa pengarang Pujangga Baru memperlihatkan impresionisme dalam beberapa karyanya.

- **Aliran Determinisme**, yaitu aliran dalam sastra yang melukiskan suatu peristiwa atau kejadian dari sisi jeleknya saja. Biasanya menyoroti pada ketidakadilan, penyelewengan, dan lain-lain yang dianggap kurang baik oleh pengarang.
Contoh: Sebagian besar puisi Angkatan '66.

- **Aliran Surealisme**, yaitu aliran yang mementingkan aspek bawah sadar manusia dan nonrasional dalam citraan (di atas atau di luar realitas/kenyataan). Aliran sastra ini melukiskan sesuatunya secara berlebihan sehingga sulit dipahami oleh penikmat atau pembaca.

Contoh: Bib-Bob (drama) karya Rendra, *Merahnya Merah* (novel) karya Iwan Simatupang, Antologi *O Amuk Kapak* (puisi) karya Sutardji Calzoum Bachri, *Berhala* (novel) karya Toto Sudarto Bachtiar.

- **Aliran Romantisme** yaitu aliran dalam sastra yang mengutamakan imajinasi, emosi, dan sentimen idealisme.Aliran ini menganggap imajinasi lebih penting daripada aturan formal dan fakta.

Contoh: *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka, *Dian yang Tak Kunjung Padam,* dan *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana.

- **Aliran Idealisme**, yaitu aliran dalam sastra yang selalu melukiskan cita-cita, gagasan, atau pendirian pengarangnya. Menurut aliran ini, segala sesuatu yang terlihat di alam ini hanyalah merupakan bayangan dari bayangan abadi yang tidak terduga oleh pikiran manusia.
Contoh: Puisi-puisi karya Chairil Anwar.

- **Aliran Simbolisme**, yaitu aliran dalam sastra yang menampilkan simbol-simbol (isyarat) dalam karyanya. Pengarang berupaya menampilkan pengalaman batinnya secara simbolik. Aliran ini selalu menggunakan perlambang hewan atau tumbuhan sebagai pelaku dalam cerita. Hal ini dilakukan pengarang untuk mengelabui maksud yang sesungguhnya. Contoh karya sastra yang beraliran simbolik di antaranya *Tinjaulah Dunia Sana* karya Maria Amin, *Dengar Keluhan Pohon Mangga* karya Maria Amin, *Kisah Negara Kambing* karya Alex Leo.

Syair Perahu
(Hamzah Fansuri)

Inilah gerangan suatu madah
Mengarangkan syait terlalu indah
Membetuli jalan tempat berpindah
Di danalah itikad diperbetuli sudah

Wahai muda, kenali dirimu
Ialah perahu tamsil tubuhmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Ke akhirat jua kekal diammu

Hai Muda arif budiman
Hasilkan kemudian dengan pedoman
Alat perahu jua kerjakan
Itulah jalan membetuli insan

Perteguh jua alat perahumu
Hasilkan bekal air dan kayu
Dayung pengayuh taruh di situ
Supaya laju perahumu itu

Sudahlah hasil kayu dan ayar
Angkatlah pula sauh dan layar
Pada beras bekal jantanlah taksir
Niscaya sempurna jalan yang kabir

...

- **Aliran Psikologisme**, yaitu aliran dalam sastra yang selalu menekankan pada aspek-aspek kejiwaan.

Contoh: *Ziarah* (roman) karya Iwan Simatupang, *Belenggu* (roman) karya Armyn Pane

- **Aliran Didaktisme**, yaitu aliran dalam sastra yang menekankan pada aspek-aspek pendidikan. Dalam sastra lama banyak karya yang bersifat mendidik.

Contoh: *Salah Asuhan* roman karya Abdul Muis, *Karena Kerendahan Budi* karya HSD Muntu.

- **Aliran Mistikisme**, yaitu aliran dalam sastra yang melukiskan pengalaman dalam mencari dan merasakan napas ketuhanan dan keabadian.Aliran ini memaparkan keharuan dan kekaguman si pengarang terhadap keagungan Maha Pencipta.

Contoh: *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri, *Nyanyi Sunyi* karya Amir Hamzah, *Kekasih Abadi* karya Bahrum Rangkuti, *Rindu Dendam* karya J.E. Tatengkeng.

Sastra Lama Indonesia

Sastra lama Indonesia ialah sastra yang lahir dalam masyarakat lama yang sangat sederhana dan terikat oleh adat istiadat yang sangat luas. Sastra lama Indonesia memiliki ciri-ciri berikut.

a. Bersifat istana sentris, yaitu selalu berkisar di seputar lingkungan istana. Misalnya berkisar seorang raja yang adil, kepahlawanan seorang pangeran, kejelitaan seorang putri, dan lain-lain.
b. Tema dan isi ceritanya seputar tema-tema pertentangan antara sifat baik dan sifat buruk.
c. Anonim, yaitu tidak mau menyebutkan nama asli pengarang.
d. Tergantung mengikuti kenyataan alam sekitar.
e. Sangat terikat oleh adat istiadat.

Puisi Lama

Mantera

Mantera merupakan bentuk puisi lama yang tertua asli Indonesia, yang keberadaanya dalam masyarakat Melayu bukan sebagai karya sastra melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan (berhubungan dengan hal-hal yang bersifat mistik). Mantera bentuknya berbait-bait. Kalimatnya ada yang berirama ada yang tidak. Yang dipentingkan adalah iramanya. Makin kuat iramanya makin besar tenaga gaib yang ditimbulkan. Bahasa mantera dianggap mengandung kekuatan magis, oleh karenanya tidak semua orang dizinkan membacanya kecuali ahlinya, misalnya pawang atau dukun. Tujuan pembacaan mantera umumnya adalah sebagai penangkal bala.

Ciri-ciri mantera sebagai berikut.

- Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde.

Mantera Memasuki Hutan Rimba

Hai, si Gempar Alam
Gegap gempita
Jarum besi akan romaku
Ular tembaga akan romaku
Ular bisa akan janggutku
Buaya akar tongkat mulutku
Harimau menderam di pengeriku
Gajah mendering bunyi suaraku
Suaraku seperti bunyi halilintar
Bibir terkatup, gigi terkunci
Jikalau bergerak bumi dan langit
Bergeraklah hati engkau
Hendak marah atau hendak
membiasakan aku.

- Bersifat lisan, sakti, atau magis.
- Adanya perulangan.
- Metafora merupakan unsur penting.
- Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius.
- Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris, dan persajakan.

  Contoh:

  Hai tak mambang putih,
  tak mambang hitam,
  Yang diam di bulan dan matahari,
  Melimpahkan sekalian alam asalnya pawang,
  Menyampaikan sekalian hajatku,
  Melakukan kehendakku,
  Assalamu'alaikum!

Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat dikenal. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

Secara umum, peran sosial pantun adalah sebagai alat pergaulan dan penguat penyampaian pesan. Sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berpikir. Pantun melatih seseorang berpikir tentang makna kata sebelum berujar. Pantun juga melatih orang berpikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Pantun biasanya berupa kiasan alam atau apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan.

Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan). Setiap baris pantun dapat berdiri sendiri.Tiap baris terdiri dari dua helaan napas. Tiap larik biasanya terdiri atas 4 perkataan. Jumlah suku

Penyebaran Pantun

Wilayah penyebaran pantun begitu luasnya di kepulauan Nusantara. Pantun tidak hanya dikenal dan digemari oleh orang Melayu, tetapi juga oleh suku bangsa lain di Nusantara seperti Aceh, Gayo, Batak, Mandailing, Minangkabau, Lampung, Sunda, Jawa, Madura, Bugis, Makassar, Sasak, Bima, Banjar, dan suku bangsa lain di Nusa Tenggara Timur, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan.

Pantun merupakan bentuk puisi asli Indonesia (Melayu). Kata pantun berarti seperti, misal, umpana. Ada sebagian orang yang menyatakan pantun berasal dari bahasa Jawa yaitu pantun atau pari. Dalam kesusastraan Jawa ikatan puisi mirip pantun dinamakan parikan, dalam bahasa Sunda dinamakan sindiran.

kata setiap larik antara 8 – 12 suku kata. Pantun bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b, atau a-b-b-a).

Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima atau sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Pantun lahir dari tradisi lisan dan tampaknya hanya sedikit dipengaruhi oleh puisi dari India, Arab, dan Persia. Sebagai bentuk sajak yang mudah diingat dan mudah pula dinyanyikan, hubungan antara sampiran dan isi dalam pantun sejak lama telah dibicarakan para ahli. Tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa hubungannya sebatas persamaan bunyi saja.

Fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan. Meskipun pada umumnya sampiran tak berhubungan dengan isi, terkadang bentuk sampiran membayangkan isi.

Satu hal yang perlu dicatat adalah pantun merupakan puisi Indonesia klasik yang paling banyak diteliti oleh para pakar sastra, baik dari Indonesia maupun dari luar negeri. Para peneliti pantun antara lain adalah Purbacaraka, Intoyo, Amir hamzah, Husein Jayadiningrat, Pijnapple, R.O. Winsted, Van Ophuysen, dan H.C. Klinkert.

Menurut isinya, ada bermacam-macam pantun, seperti pantun adat, pantun agama, pantun nasihat, pantun teka-teki, pantun jenaka, pantun muda-mudi, dan sebagainya.

Pantun Adat

Ikan berenang di dalam lubuk
Ikan belida dadanya panjang
Adat pinang pulang ke tampuk
Adat sirih pulang ke gagang

Lebat daun bunga tanjung
Berbau harum bunga cempaka
Adat dijaga pusaka dijunjung
Baru terpelihara adat pusaka

Pohon nangka berbuah lebat
Bilalah masak harum juga
Berumpun pusaka berupa adat
Daerah berluhak alam beraja

Pantun Agama

Banyak bulan perkara bulan
Tidak semulia bulan puasa
Banyak tuhan perkara tuhan
Tidak semulia Tuhan Yang Esa

Daun terap di atas dulang
Anak udang mati dituba
Dalam kitab ada terlarang
Yang haram jangan dicoba

Asam kandis asam gelugur
Ketiga asam si riang-riang
Menangis mayat dipintu kubur
Teringat badan tidak sembahyang

Pantun Teka-Teki

Kalau puan, puan cerana
Ambil gelas di dalam peti
Kalau tuan bijak laksana
Binatang apa tanduk di kaki

Kalau tuan bawa keladi
Bawakan juga si pucuk rebung
Kalau tuan bijak bestari
Binatang apa tanduk dihidung?

Beras ladang sulung tahun
Malam malam memasak nasi
Dalam batang ada daun
Dalam daun ada isi

Pantun Anak-Anak

Elok rupanya si kumbang jati
Dibawa itik pulang petang
Tidak terkata besar hati
Melihat ibu sudah datang

Ramai orang bersorak
Menepuk gendang dan rebana
Alangkah besar hati awak
Mendapat baju dan celana

Besar buahnya pisang batu
Jatuh melayang selamanya
Saya ini anak piatu
Sanak saudara tidak punya

Pantun Orang Muda

Tanam melati di rama-rama
Ubur-ubur sampingan dua
Sehidup semati kita bersama
Satu kubur kelak berdua

Liman purut lebat di pangkal
Sayang sekali condong uratnya
Angin ribut dapat di tangkal
Anak yang kasih apa obatnya

Anak kera di atas bukit
Di panah oleh indera sakti
Dipandang muka senyum sedikit
Karena sama menaruh hati

Pantun Orang Tua

Anak ayam turun sepuluh
Mati satu tinggal sembilan
Tuntut ilmu bersungguh-sungguh
Suatu jangan ketinggalan

Kemuning di tengah balai
Bertambah terus semakin tinggi
Berunding dengan orang tak pandai
Bagaikan alu pencungkil duri

Parang ditetak ke batang sena
Belah buluh taruhlah temu
Barang dikejar takkan sempurna
Bila tak pernah menaruh ilmu

Pantun merupakan salah satu puisi lama yang sangat digemari masyarakat. Dalam satu kesempatan, masyarakat mengadakan acara berbalas pantun.
Sumber: *www.borneophotography*

Karmina

Gendang gendut tali kecapi
Kenyang perut senanglah hati

Kayu lurus dalam ladang
Kerbau kurus banyak tulang

Pinggan tak retak, nasi tak dingin
Tuan tak hendak, kami tak ingin

Sudah gaharu cendana pula
Sudah tahu bertanya pula

Karmina

Karmina merupakan bentuk kembangan pantun, dalam artian memiliki bagian sampiran dan isi. Karmina merupakan pantun versi pendek (hanya dua baris). Oleh karena itu, karmina disebut juga pantun kilat; mirip gurindam. Sedangkan talibun adalah versi panjang (enam baris atau lebih). Karmina biasanya digunakan untuk menyampaikan sindiran ataupun ungkapan secara langsung kepada lawan bicara.

Ciri-ciri Karmina

- Setiap bait merupakan bagian dari keseluruhan.
- 2 baris per bait, baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi.
- Bersajak aa-aa, aa-bb.
- 8-12 suku kata per baris atau larik.

Talibun

Talibun merupakan bentuk puisi lama dalam kesusastraan Indonesia (Melayu) yang juga mirip seperti pantun karena mempunyai sampiran dan isi. Jumlah baris dalam talibun lebih dari empat, namun selalu genap. Biasanya sampai 16-20 baris. Ada pula talibun yang seperti pantun dengan jumlah baris seperti 6, 8, 12. Talibun mempunyai persamaan bunyi pada akhir baris (berirama) abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde.

Menurut para peneliti sastra, talibun muncul karena pantun yang hanya terdiri empat larik tiap bait dirasa kurang memadai untuk mengungkapkan satu kesatuan ide atau pemikiran. Dengan demikian, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa talibun merupakan perluasan dari pantun.

Contoh Talibun 6, 8, 10, dan 12 baris (larik)

Talibun 6 baris (larik)

Penakik pisau siraut
Ambil galah batang lintabung
Silodong ambil untuk niru
Yang setitik jadikan laut
Yang sekapal jadikan gunung
Alam terkembang jadikan guru

Kalau anak pergi ke lepau
Yu beli belanak beli
Ikan panjang beli dahulu
Kalau anak pergi merantau
Ibu cari sanakpun cari
Induk semang cari dahulu

Talibun 8 baris (larik)

Keluk paku kacang belimbing
Tempurung lenggang lenggokan
Bawa menurun ke Saruaso
Tanam sirih di uratnya
Anak dipangku kemenakan dibimbing
Orang kampung dipertenggangkan
Tenggang negeri jangan binasa
Tenggang bersama dengan adatnya.

Talibun 10 baris (larik)

Kain keling nama kainnya
Dalam Mekah nama dalamak
Berjambul sutra pilihan
Sejengkal pucuk rebungnya
Tersangkut di jamba makan
Tentang kepada dang gambirnya
Buatan putri Sarilamak
Sedikit jatuh ke sirih
Membayang sampai ke muka
Enaknya tinggal di kerongkongan

Talibun12 baris (larik)

Diturunkan padi pada rangking
Hendak ditumbuk menjadi beras
Dijemur di halaman datar
Ditumbuk buah kulitnya
Lalu ditampi pula dahulu
Di sana beras maka menjadi
Kalau mengukur sama panjang
Jika menimbang sama berat
Berjalan lurus berkata benar
Meletakkan sesuatu di tempatnya
Itulah cupak bagi penghulu
Memimpin kaum dalam negeri

Sumber: *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau, Edwar Jamaris*

Seloka

Seloka merupakan bentuk puisi Melayu Klasik. Kata *seloka* diambil dari bahasa Sanskerta, *sloka*. Seloka disebut juga pantun berkait yang tidak cukup dengan satu bait saja sehingga merupakan jalinan atas beberapa bait. Seloka berisikan pepatah maupun perumpamaan yang mengandung senda gurau, sindiran, bahkan ejekan. Biasanya ditulis empat baris memakai bentuk pantun atau syair, terkadang dapat juga ditemui seloka yang ditulis lebih dari empat baris.

Contoh seloka 4 baris

Sudah bertemu kasih sayang
Duduk terkurung malam siang
Hingga setapak tiada renggang
Tulang sendi habis berguncang

Lurus jalan ke Payakumbuh,
Kayu jati bertimbal jalan
Di mana hati tak kan rusuh,
Ibu mati bapak berjalan

Kayu jati bertimbal jalan,
Turun angin patahlah dahan
Ibu mati bapak berjalan,
Ke mana untung diserahkan

Contoh seloka 6 baris

Baik budi emak si Randang
Dagang lalu ditanakkan
Tiada berkayu rumah diruntuhkan
Anak pulang kelaparan
Anak dipangku diletakkan
Kera dihutan disusuikan

Gurindam

Gurindam merupakan puisi lama yang berasal dari Tamil. Gurindam terdiri atas dua baris setiap bait, rumus sajaknya a-a, baris pertama merupakan sebab (syarat), sedangkan baris kedua merupakan akibat (tujuan). Gurindam biasanya dipakai untuk menyampaikan nasihat.

Perhatikan gurindam berikut.

Pabila banyak mencela orang
itulah tanda dirinya kurang

Dengan ibu hendaknya hormat
Supaya badan dapat selamat

Baik-baik memilih kawan
Salah-salah bisa menjadi lawan

Barang siapa tinggalkan sembahyang
Bagai rumah tiada bertiang

Kumpulan gurindam buah karya Raja Ali Haji dinamakan Gurindam Dua Belas karena terdiri atas dua belas pasal.Gurindam Dua Belas ditulis oleh Raja Ali Haji di pulau Penyengat, Riau pada tahun 1847 ketika berusia 38 tahun.
Sumber: *zamrud-khatulistiwa.or.id*

Gurindam yang terkenal adalah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Ali Haji adalah seorang pengarang terkenal dan raja Kerajaan Riau pada tahun 1844 - 1857. Gurindam Dua Belas itu terdiri atas 12 pasal berisi nasihat dan petunjuk menuju hidup yang diridai Allah. Adapun isi setiap pasal *Gurindam Dua Belas* itu adalah sebagai berikut.

Pasal satu berisi tentang agama dan mistik.
Pasal dua berisi tentang rukun Islam.
Pasal tiga berisi tentang pengendalian diri lewat pancaindra.
Pasal empat berisi tentang sifat-sifat, pikiran, dan perasaan manusia.
Pasal lima berisi tentang mengenal sifat-sifat luhur.
Pasal enam berisi tentang kawan hidup yang sejati.
Pasal tujuh berisi tentang sikap dan tingkah laku utama.
Pasal delapan berisi tentang mawas diri.
Pasal sembilan berisi tentang cara menghindari perbuatan yang jahat.
Pasal sepuluh berisi tentang sikap yang baik dalam kehidupan keluarga.
Pasal sebelas berisi tentang sikap yang baik dalam pergaulan antarmanusia.
Pasal dua belas berisi tentang nasihat untuk para penguasa (raja-raja) agar berhasil dalam tugasnya.

Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji

Pasal 1
barang siapa tiada memegang agama
sekali-kali tiada boleh dibilang nama

barang siapa mengenal dunia
tahulah ia barang yang terpedaya

barang siapa mengenal akhirat
tahulah ia dunia mudharat

Pasal 2
barang siapa mengenal yang tersebut
tahulah ia makna takut

barang siapa meninggalkan sembahyang
seperti rumah tiada bertiang

barang siapa meninggalkan zakat
tiadalah hartanya beroleh berkat

Pasal 3
apabila terpelihara mata
sedikitlah cita-cita

apabila terpelihara kuping
khabar yang jahat tiadalah damping

apabila terpelihara lidah
niscaya dapat dari padanya faedah

pasal 4
hati itu kerajaan di dalam tubuh
jikalau zalim segala anggota tubuh pun rubuh

apabila dengki sudah bertanah
datanglah daripadanya beberapa anak panah

pekerjaan marah jangan dibela
nanti hilang akal di kepala

Pasal 5
jika hendak mengenal orang berbangsa
lihat kepada budi bahasa

jika hendak mengenal orang mulia
lihatlah kepada kelakuan dia

jangan hendak mengenal orang yang berilmu
bertanya dan belajar tiadalah jemu

Pasal 6
cahari olehmu akan sahabat
yang boleh dijadikan obat

cahari olehmu akan guru
yang boleh tahukan tiap seteru

Cahari olehmu akan kawan
pilih segala orang yang setiawan

Pasal 7
apabila banyak berkata-kata
di situlah jalan masuknya dusta

apabila banyak berlebih-lebihan suka
itulah tanda hampirkan duka

apabila kita kurang siasat
itulah tanda pekerjaan hendak sesat

Pasal 8
barang siapa khianat akan dirinya
apalagi kepada lainnya

kepada dirinya ia aniaya
orang itu jangan engkau percaya

lidah suka membenarkan dirinya
daripada yang lain dapat kesalahannya

Pasal 9
tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan
bukannya manusia ia itulah syaitan

kejahatan seorang perempuan tua
itulah iblis punya punggawa

jika orang muda kuat berguru
dengan syaitan jadi berseteru

Pasal 10
dengan bapa jangan durhaka
supaya Allah tidak murka

dengan ibu hendaklah hormat
supaya badan dapat selamat

dengan anak janganlah lalai
supaya boleh naik ke tengah balai

Pasal 11
hendaklah berjasa
kepada yang sebangsa

hendaklah jadi kepala
buang perangai yang cela

hendaklah memegang amanat
buanglah khianat

Pasal 12
raja mufakat dengan menteri
seperti kebun berpagarkan duri

hukum adil atas rakyat
tanda raja beroleh inayat

kasihkan orang yang berilmu
tanda rahmat atas dirimu

Syair

Syair merupakan puisi lama yang berasal dari Arab. Syair adalah puisi atau karangan dalam bentuk cerita yang mementingkan irama sajak.

Ciri-ciri syair

- Tiap bait terdiri atas 4 larik (baris).
- Jumlah suku kata setiap lariknya 8-12 suku kata.
- Berima a-a-a-a, sempurna atau tidak sempurna.
- Keempat larik kalimatnya mengandung arti atau maksud penyair.
- Isinya nasihat, dongeng, atau cerita.

Berdasarkan isinya, syair dapat dibagi ke dalam enam golongan. Beberapa golongan tersebut adalah:

- Syair Romantis: *Syair Bidasari*
- Syair Kiasan: *Syair Ikan Terubuk Berahikan Puyu-puyu*
- Syair Sejarah: *Syair Perang Mengkasar*
- Syair Saduran: *Syair Damar Wulan*
- Syair Keagamaan: *Syair Perahu*

Jenis syair yang terkenal antara lain:

- Syair Bidasari
- Syair Ken Tambuhan
- Syair Kerajaan Bima
- Syair Raja Mambang Jauhari
- Syair Raja Siak

Penggalan Syair Bidasari

Bibirnya bagai peta dicarik-carik
Lehernya jenjang kumbu ditarik
Bersuci emas bunga anggrek
Mungkin bertambah parasnya baik

Betisnya bagai bunting padi
Paras seperti nilakandi
Seperti hitam sudah diserodi
Dipagar nilam, intan dan pudi

Pinggangnya ramping, dadanya bidang
Panjang lampai sederhana sedang
Cantik manjelis gilang-gemilang
Tidak jemu mata memandang.